Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan
Vol. 4, No. 5 September 2025
P-ISSN:2830-7755; E-ISSN:2830-7844

KONTRIBUSI PENDIDIKAN CINTA NABI TERHADAP KARAKTER SANTRI DI PESANTREN MAMBA'UL MA'ARIF ASRAMA AN NAJAH DENANYAR JOMBANG

Muhammad Mishbahul Huda[1]
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Fitri Umardiyah[2]
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Chusnul Chotimah[3]
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

mishbahalhuda@gmail.com [1], fitriumardiyah@unwaha.ac.id [2],
chusnulchotimah@unwaha.ac.id [3]

Abstract

Prophet Love Education plays a vital role in shaping the character of santri in Islamic boarding schools. This study aims to explore the contribution of Prophet Love Education to the character formation of santri at Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama An Najah Denanyar Jombang. The research employed a qualitative approach using structured and written interviews for data collection. The subjects of this study consisted of two ustadz (teachers) and three santri (students). The findings reveal that the contribution of Prophet Love Education to character development is highly significant. Its implementation is carried out through the exemplary conduct of teachers and caretakers, the cultivation of emotional attachment to Prophet Muhammad (peace be upon him), the habituation of reciting shalawat, and a deep introduction to the Prophet's life and characteristics. These practices are not merely ritualistic but also carry educational dimensions that shape the mindset and behavior of santri. The santri regard the Prophet as their ultimate role model in attitude, speech, and action, thus having a concrete figure to emulate. This education also enhances the spirituality of santri, integrating worship and morality into their internal consciousness. The values of loving the Prophet are proven to refine the santri's character, particularly in terms of patience and self-awareness. Santri are reflected in their ability to control emotions and maintain composure. They also demonstrate respect, humility, and responsibility. These findings indicate that Prophet Love Education makes a substantial contribution to the character of santri, both within the pesantren environment and in wider society.

Keywords : Prophet Love Education, Santri's Character, Islamic Boarding School.

Abstrak

Pendidikan cinta Nabi Muhammad SAW memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendidikan cinta nabi terhadap karakter santri di pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama An Najah Denanyar Jombang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik wawancara terstruktur dan wawancara tertulis dalam pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 ustadz dan 3 santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan cinta Nabi terhadap pembentukan karakter santri sangat signifikan. Pelaksanaan pendidikan cinta Nabi dilakukan melalui keteladanan para pengasuh dan ustadz, penanaman keterikatan batin dengan Nabi Muhammad SAW, pembiasaan membaca sholawat, serta pengenalan mendalam tentang kehidupan dan sifat-sifat Nabi. Kegiatan ini tidak hanya ritualistik, namun juga memiliki dimensi edukatif yang membentuk pola pikir dan perilaku santri. Para santri menjadikan Nabi sebagai teladan utama dalam bersikap, berbicara, dan bertindak, sehingga santri memiliki panutan konkret. Pendidikan ini juga meningkatkan spiritualitas santri dan menjadikan ibadah serta akhlak sebagai bagian dari kesadaran internal. Nilai-nilai cinta Nabi terbukti memperbaiki akhlak santri, terutama dalam hal kesabaran dan kesadaran diri. Santri menjadi terefleksikan mengendalikan emosi dan bersikap tenang. Mereka juga menunjukkan sikap hormat, rendah hati, serta penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan cinta nabi berkontribusi besar terhadap karakter santri dalam kehidupan di pesantren maupun di masyarakat luas.
Kata kunci : pendidikan cinta Nabi, karakter santri, pondok pesantren.

PENDAHULUAN

Krisis moral pada generasi muda dewasa ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya pesantren, untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berakar pada ajaran Islam. Perkembangan teknologi dan globalisasi turut menjadi faktor penyebab pergeseran nilai-nilai luhur, sehingga dibutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual. Pendidikan cinta Nabi hadir sebagai solusi strategis dalam membentuk karakter santri yang berbudi pekerti luhur.

Gejala penurunan moral yang sangat memprihatinkan diikuti oleh kemajuan teknologi di Indonesia saat ini(Taufikurrahman et al., 2022). Penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan tercela lainnya telah merusak akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi. Krisis moral saat ini tidak hanya melanda orang dewasa, tetapi juga pelajar, generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa orang yang bekecimpung di bidang pendidikan, agama, dan sosial banyak mengeluhkan perilaku beberapa siswa yang melanggar norma moral. Seperti mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, dan gaya hidup hedonis seperti orang Barat.

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi generasi muda saat ini, karena generasi muda akan menjadi tolak ukur keberhasilan bangsa. Sebagai penerus negara, diharapkan generasi muda dapat memberikan contoh dalam bersikap dan bertindak. Generasi muda tidak hanya harus cerdas, tetapi juga pintar dan cerdas dalam hal moral.

Pendidikan karakter adalah kebutuhan yang berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran masyarakat Indonesia bahwa pembangunan dan penguatan karakter rakyat Indonesia diperlukan untuk mencapai masa depan yang lebih baik, terutama untuk generasi Z, yang terdiri dari orang-orang yang lahir dari tahun 1995 hingga 2010. Generasi ini biasanya disebut sebagai iGeneration, internet generation, atau net generation. Karena mereka selalu terhubung ke internet, generasi Z dapat dengan mudah mengakses berita atau budaya dari luar karena kecanggihan teknologi saat ini(Utomo & Rizqa, 2023).

Pendidikan cinta Nabi dimaknai sebagai proses penanaman cinta dan penghormatan terhadap Rasulullah SAW melalui keteladanan, pembelajaran kisah hidup, serta pengamalan sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki posisi ideal dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem pembinaan santri selama 24 jam. Penelitian ini mengambil studi kasus di Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama An Najah Denanyar Jombang, yang secara konsisten menerapkan pendekatan pendidikan cinta Nabi dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman fenomena dari sudut pandang partisipan itu sendiri. Hal ini berupaya untuk mengeksplorasi dan menafsirkan makna yang dikaitkan oleh individu atau kelompok terhadap masalah, perilaku, pengalaman, atau situasi sosial atau kemanusiaan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman sosial yang komprehensif tentang fenomena-fenomena di lingkungan alam.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara lisan dan wawancara tertulis, dengan menggunakan metode wawancara terstruktur. Menurut (Heni Widiastuti, Ferry V.I.A Koagouw, 2018) Wawancara adalah jenis komunikasi interpersonal Dimana dua orang terlibat dalam percakapan dalam bentuk pertanyaan dan

jawaban. Wawancara tertulis adalah Metode pengumpulan data atau informasi yang melibatkan pemberian pertanyaan secara tertulis kepada responden, yang kemudian memberikan jawaban tertulis sebagai balasan. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yang mana analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data(Rijali, 2019). Proses analisis ini memiliki empat tahap, yakni 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Cinta Nabi

Pelaksanaan pendidikan cinta Nabi di pesantren dilakukan melalui berbagai metode: 1) Keteladanan pengasuh dan ustadz, yang menunjukkan kecintaan kepada Nabi dalam setiap aspek kehidupan. 2) Pembiasaan membaca sholawat dan kitab Dala'il Khairat. 3) Kegiatan rutin seperti maulid dan diba'an, yang menanamkan rasa cinta dalam bentuk ibadah dan budaya. 4) Penyisipan kisah dan nilai akhlak Nabi dalam materi pembelajaran.

B. Kontribusi terhadap Karakter Santri

Karakter santri terbentuk melalui proses internalisasi nilai: Meningkatnya spiritualitas dan kesadaran beribadah. Tumbuhnya sikap rendah hati, tanggung jawab, dan sopan santun. Kemampuan mengendalikan emosi dan meneladani akhlak Nabi dalam interaksi sosial. Peneladanan tokoh Nabi sebagai figur ideal memberikan model konkret bagi santri dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di era digital.

C. Hasil wawancara

Hasil wawancara dengan narasumber berdasarkan 10 pertanyaan yang telah diberikan:

1. Menurut anda, apa itu cinta Nabi?

   "Sependek pengetahuan saya, cinta itu adalah mailul qalbi dan wujudul tallauqi. Cinta itu kecondongan hati dan adanya keterikatan secara batin atas sesuatu yang dicintainya. Jadi secara definitif mungkin saya bisa mengartikan bahwa cinta nabi adalah kecondongan dan keterikatan hati seseorang dengan nabi Muhammad SAW." N-1

2. Apa alasan anda menggunakan metode pendidikan cinta Nabi?

   "Karena pendidikan karakter yang paling kuat adalah ketika dilandasi oleh rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW. Kalau santri sudah cinta, dia akan dengan senang hati meniru dan mengikuti. Tidak disuruh pun dia akan berusaha hidup seperti nabinya.

Jadi cinta Nabi ini kami jadikan sebagai fondasi dalam pembentukan akhlak dan jiwa santri." N-1

3. Dalam Pondok Pesantren An-Najah ini, bagaimana metode dan strategi yang Anda terapkan dalam rangka pendidikan cinta Nabi?

   "Di pondok pesantren An-Najah ini, kita terapkan beberapa strategi. Misalnya, setiap malam Jumat kita adakan pembacaan Maulid. Jumat pagi ada pembacaan kitab Dala'ilul Khairat. Selain itu, dalam pengajaran, kami selalu sisipkan kisah-kisah Nabi. Bahkan kadang dalam pembahasan fikih pun, kami kaitkan dengan akhlak Nabi, supaya nilai-nilainya tidak lepas dari kehidupan santri." N-2
4. Metode apa yang paling di tekankan?

   "Yang paling kami tekankan adalah keteladanan dan pembiasaan. Guru-guru di sini kami arahkan agar menjadi muhibbun Nabi(pencinta Nabi) sehingga santri bisa meniru langsung. Karena anak-anak itu lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar teori." N-2
5. Apakah kamu merasakan peningkatan cinta kepada Nabi setelah menjalani pendidikan di pesantren? Ceritakan pengalamanmu tentang hal tersebut.

   "Iya, sangat terasa. Sebelum mondok, saya hanya tahu nabi Muhammad SAW secara umum. Tapi setelah di pesantren, setiap hari saya mendengar kisah-kisah beliau, ikut kegiatan sholawat, dan melihat bagaimana beliau KH. Ahmad Ali Khidlir mencintai nabi dengan sungguh-sungguh. Itu membuat saya ikut tergerak, bahkan kadang terharu saat membaca maulid." N-3
6. Apa yang membuatmu merasa sebagai santri dengan karakter sejati?

   "Saya merasa menjadi santri sejati ketika saya bisa menjaga akhlak, tawadhu kepada guru, istiqamah dalam belajar, dan berusaha meneladani akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari." N-3
7. Apa manfaat yang kamu rasakan dalam perkembangan karaktermu ketika semakin mencintai Nabi?

   "Manfaatnya sangat besar, saya menjadi lebih lembut dalam bersikap, lebih sabar, tidak mudah marah, dan lebih bersemangat dalam berbuat kebaikan. Cinta kepada Nabi membuat saya ingin selalu menjadi pribadi yang lebih baik." N-4
8. Bagaimana pendidikan yang kamu terima di pondok pesantren berkontribusi terhadap peningkatan rasa cintamu kepada Nabi?

"Pendidikan di pondok pesantren khususnya An Najah sangat berperan penting karena saya diajarkan untuk mencintai Nabi sejak dini. Melalui pengajian kitab, kegiatan sholawatan, dan pembiasaan akhlak mulia, saya semakin memahami dan mencintai Nabi Muhammad SAW" N-4

9. Ketika kamu merasa bahwa cintamu kepada Nabi berkurang, apa dampak yang kamu alami?

   "Saya merasa hati menjadi gundah, ibadah terasa berat, dan perilaku saya jadi kurang terjaga. Kehilangan cinta kepada nabi membuat saya mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan kehilangan semangat dalam menuntut ilmu serta memperbaiki diri." N-5

10. Seberapa besar pengaruh pendidikan cinta Nabi terhadap hubunganmu dengan teman-teman dan keluargamu?

    "Besar sekali. Saya jadi lebih sabar, pemaaf, dan bisa menjaga hubungan dengan baik karena meneladani akhlak nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi." N-5

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat empat metode yang ditekankan dalam pelaksanaan pendidikan cinta nabi. Yang pertama adalah keteladanan guru dalam mencerminkan cinta nabi. Dalam pelaksanaannya, pesantren menempatkan guru-guru sebagai figur sentral yang harus terlebih dahulu menjadi muhibbunnabi atau pecinta Nabi. Metode yang kedua adalah membangun keterikatan batin dengan Nabi Muhammad SAW dalam aktivitas sehari-hari. Para santri diajarkan tidak hanya sebatas memiliki rasa cinta, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata seperti meniru akhlak, dan teladan beliau dalam kehidupan sehari-hari. Poin pentingnya adalah, mereka dibiasakan untuk menghadirkan nabi dalam setiap aktifitas keseharian mereka.

Metode yang ketiga adalah membaca sholawat. Dalam pelaksanaannya ada berbagai kegiatan rutin seperti pembacaan kitab Dala'ilul Khairat, Barzanji, dan Burdah setiap hari Jumat, serta pembacaan kitab maulid yang lain dan kewajiban setor sholawat harian bagi santri menjadi bagian dari strategi memperkuat cinta Nabi. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Khusnatin Nisa & Muallifah, 2024) yang berjudul "Meningkatkan Rasa Cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui Kegiatan Bersholawat di Kelas B2 RA Masjid Al-Akbar Surabaya" yang mengemukakan bahwa bersholawat secara istiqomah berperan dalam menumbuhkan minat anak terhadap

riwayat kehidupan Nabi, membentuk karakter yang positif, serta memperkuat fondasi nilai-nilai Islam sejak usia dini.

Metode yang terakhir adalah lebih mengenal mendalam tentang Nabi Muhammad SAW. Untuk meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, pesantren An Najah menekankan pentingnya pengenalan yang mendalam terhadap pribadi dan perjalanan hidup beliau melalui kajian kitab sirah nabawi atau biografi beliau. Melalui pengenalan yang komprehensif ini, santri diarahkan tidak hanya untuk memahami peran Rasulullah dalam sejarah Islam, tetapi juga untuk meneladani nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang beliau bawa, sehingga tumbuh rasa cinta yang tulus, berlandaskan ilmu, pemahaman, dan penghayatan yang mendalam terhadap sosok Nabi sebagai utusan Allah dan panutan umat. Hal ini sama halnya dengan penelitian dari (Nurazizah et al., 2022) yang berjudul "Program Pengenalan Kepribadian Nabi Muhammad SAW kepada Anak-Anak melalui Media Lagu dan Film", Mengajarkan anak-anak tentang Nabi Muhammad berarti mengenalkan mereka tentang kepribadian Nabi yang baik dan mulia, keluarganya, mukjizat yang diberikan Allah kepadanya, serta cerita-cerita penting dari kehidupannya sebagai nabi. Dengan cara ini, anak-anak bisa tahu siapa Nabi Muhammad, mengapa dia menjadi contoh yang baik, dan belajar dari segala hal yang pernah dia lakukan dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan cinta Nabi ini diwujudkan melalui beberapa metode utama, yakni melalui keteladanan dari para pengasuh dan ustadz, penanaman keterikatan batin dengan Nabi Muhammad SAW dalam kegiatan sehari-hari, pembiasaan membaca sholawat, serta memperkenalkan kehidupan dan sifat-sifat Nabi secara mendalam. Kontribusi pendidikan cinta Nabi terhadap pembentukan karakter santri sangat signifikan. Pertama, Nabi dijadikan sebagai teladan utama dalam bersikap, berbicara, dan bertindak. Kedua, pendidikan cinta Nabi mampu meningkatkan spiritualitas santri. Ketiga, nilai-nilai cinta Nabi terbukti mampu memperbaiki akhlak santri secara umum. Para santri menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, bersikap lebih tenang dalam menghadapi persoalan, serta menunjukkan sikap hormat, rendah hati, dan penuh tanggung jawab dalam lingkungan pesantren maupun kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Heni Widiastuti, Ferry V.I.A Koagouw, K. S. J. (2018). Teknik Wawancara Dalam Menggali Informasi Pada Program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7. Jurnal Acta Diurna, 7(2), 1–5.

Khusnatin Nisa, S., & Muallifah, I. (2024). Meningkatkan Rasa Cinta kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui Kegiatan Bersholawat di Kelas B2 RA Masjid Al – Akbar Surabaya. 2(4), 173–180.

Nurazizah, F. Z., Nursalim, F., Ramadhan, F., Rahmawati, F., Permatasari, I., Hizbulloh, I. F., & Herdiana, D. (2022). Program Pengenalan Kepribadian Nabi Muhammad SAW kepada Anak- Anak Melalui Media Lagu dan Film. Braz Dent J., 33(1), 1–12.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Taufikurrahman, Alexander, A. L., Nafisah, D., Alfiansyah, C., & Karina, F. A. D. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. Al-Allam: Junal Pendidikan, 3(1), 26–33.

Utomo, E., & Rizqa, M. (2023). Pendidikan Karakter di Era Masyarakat 5 . 0 : Strategi dan Tantangan Menuju Pendidikan Individu Berintegritas dalam Lingkungan Digital Terkoneksi. 4–5.